

BAB SATU PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Tanggung jawab orang percaya di dalam penginjilan bukanlah sebuah hal yang patut diremehkan. Tanggung jawab manusia dalam memberitakan Injil merupakan tugas penting, karena Tuhan yang memberikan perintah kepada manusia untuk memberitakan Injil. Tuhan memberikan tanggung jawab untuk setiap orang percaya agar bisa berperan dalam mewujudkan kasih-Nya kepada dunia ini. J.I. Packer dalam bukunya *Evangelism and the Sovereignty of God* (Penginjilan dan Kedaulatan Allah) memberikan penjelasan dengan baik mengenai tanggung jawab manusia dalam memberitakan Injil, ia berkata:

... penginjilan adalah tugas yang diembankan pada seluruh umat Allah dimanapun mereka berada, yaitu tugas untuk mengkomunikasikan suatu berita dari Pencipta kepada manusia yang memberontak. Berita ini dimulai dengan informasi dan diakhiri dengan undangan. Yang diinformasikan adalah karya Allah yang menjadikan Anak-Nya Juruselamat pribadi bagi orang berdosa, dan undangannya adalah untuk datang kepada Juruselamat dan beroleh hidup... Umat Kristen diutus ke dalam dunia sebagai bentara Allah dan utusan Kristus untuk memberitakan kabar baik ini semaksimal yang ia bisa. Ini merupakan tugas (karena perintah oleh Allah dan diisyaratkan oleh kasih pada sesama) sekaligus hak istimewa (karena berbicara bagi Allah dan membawakan kesembuhan bagi sesama yang terancam kematian Rohani merupakan perkara yang besar).¹

Bila pemberitaan Injil merupakan sebuah keharusan bagi umat Kristen, maka seorang Kristen yang tidak menginjili sebenarnya sedang berdosa di hadapan

1. J.I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Penginjilan Dan Kedaulatan Allah) terj. Helda Siahaan, (Surabaya: Momentum, 2010), 73.

Tuhan, karena tidak menaati perintah Tuhan dan tidak peduli dengan sesama (yang menunjukkan keegoisan diri sendiri).

Untuk melakukan penginjilan dengan baik, maka dibutuhkan sarana berkomunikasi yang baik (metode) di dalam penginjilan. Sebelum mengulas mengenai sarana berkomunikasi yang baik, maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai konteks.² Memahami sebuah konteks merupakan sebuah hal yang penting sebelum menjalin sebuah komunikasi, terlebih di dalam pemberitaan Injil. Tanpa adanya pemahaman, pengenalan, dan penerapan berita Injil itu di dalam sebuah konteks, maka berita Injil itu akan menjadi sebuah hal yang tidak akan tersampaikan (terkomunikasikan) dengan baik di masyarakat yang ada (pendengar). Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat di dalam buku yang diedit olehnya, menjelaskan mengenai pentingnya sebuah konteks (penjelasan lebih mengarah kepada budaya, tetapi tidak menjadi sebuah masalah, karena budaya merupakan bagian dari konteks) terhadap proses komunikasi, mereka mengatakan:

Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik, yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu. Budaya, dalam hal ini melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan, seperti “tidak” maksudnya “mungkin” dan “besok” maksudnya “tidak pernah”. Budaya juga menentukan apakah suatu hal, misalnya suatu kontrak tertentu, harus pertama-tama didiskusikan antara dua orang atau didiskusikan dalam suatu pertemuan sehari-hari yang mengikutsertakan empat atau lima orang dari setiap

2. Konteks berkaitan dengan bahasa, budaya, agama, lingkungan sosial, nilai dan kepercayaan di dalam suatu kumpulan masyarakat.

pihak, dan mungkin dengan bantuan seorang pelayan yang menyuguhkan kopi.³

Setelah mengetahui pentingnya sebuah konteks, maka perlu juga memahami konteks itu sendiri. Dalam upaya memahami sebuah konteks, Andrew Kirk dalam bukunya *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran teologis* menjelaskan bahwa seorang misionaris harus memperhatikan komponen-komponen kebudayaan, yakni kepercayaan-kepercayaan, nilai, dan bentuk lahiriah dari kebudayaan itu.⁴ Andrew Kirk menjelaskan mengenai kepercayaan-kepercayaan yang ia maksudkan, Kirk berkata:

Kepercayaan-kepercayaan yang sering disebut sebagai pandangan dunia yang dimiliki oleh suatu kebudayaan atau masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan itu meliputi suatu penafsiran yang kurang lebih koheren mengenai keberadaan manusia dan berusaha untuk menemukan arti dari pengalaman, tradisi, sejarah, dan hubungan dengan alam. Secara khusus kepercayaan-kepercayaan berhubungan dengan perhatian-perhatian utama dari kehidupan: Kemanusiaan yang sama, perbedaan-perbedaan manusia, penderitaan, keberhasilan dan kegagalan, dan makna hidup.⁵

Kepercayaan merupakan sebuah dasar dari komponen masyarakat, yang mana tanpa memahami kepercayaan yang dianut oleh sebuah masyarakat, maka upaya untuk memberitakan Injil akan mengalami sebuah benturan yang keras dengan kepercayaan yang ada, sehingga mengakibatkan penginjilan menjadi tidak efektif.

Kirk menjelaskan pula apa yang dimaksud dengan nilai. Kirk menjelaskan bahwa “nilai merupakan patokan dan asas moral yang diterima atau yang tidak ditoleransi oleh individu atau masyarakat.”⁶ Lebih lanjut lagi Kirk menjelaskan

3. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahkmat, ed., *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 40.

4. J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* terj. Pericles Katopo (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 116.

5. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 166-167.

6. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 118.

mengenai fungsi nilai, Kirk berkata “Fungsi nilai adalah untuk membenarkan cara-cara bertingkah laku atau gaya hidup yang khusus.”⁷ Kebudayaan melahirkan nilai bagi individu atau kelompok, yang mana melalui nilai itu seseorang bisa menentukan prinsip moral untuk kehidupan orang itu.⁸ Tanpa memahami nilai, memperhatikan secara seksama nilai apa yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau individu, maka upaya memahami sebuah konteks tidak mungkin untuk dilakukan. Pengenalan akan nilai dari sebuah kelompok atau individu di dalam masyarakat, memungkinkan seorang penginjil memahami sebuah konteks. Seorang penginjil akan bisa melihat kesamaan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan berita Injil yang akan diberitakan, lalu seorang penginjil akan bisa memanfaatkan kesamaan untuk menjadi sebuah peluang untuk penginjilan dilakukan.

Selain kepercayaan dan nilai, Andrew Kirk menjelaskan pula mengenai bentuk lahiriah. Kirk menjelaskan bahwa bentuk lahiriah adalah “semua ungkapan dari kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai kita yang mengelilingi kita dan yang kita terima begitu saja sebab kita terbenam di dalamnya.”⁹ Bentuk-bentuk lahiriah ini merupakan sebuah praksis yang muncul karena adanya kepercayaan yang melahirkan nilai, dan nilai yang melahirkan praksis-praksis yakni bentuk lahiriah itu sendiri. Bentuk lahiriah nilai merupakan tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan

7. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 118.

8. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 118.

9. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 119.

pemakaian bahasa yang terefleksi dari kepercayaan dan nilai yang anut oleh individu atau suatu kelompok masyarakat.¹⁰

Pemahaman akan komponen-komponen kebudayaan inilah yang pada akhirnya membuat berita Injil akan tepat sasaran dengan pendengar yang ada. Pemahaman akan kepercayaan, nilai, dan bentuk lahiriah menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan pada saat penginjilan akan dilakukan. Ketidaktelitian di dalam mengamati-komponen-komponen kebudayaan ini menjadikan pekabaran Injil akan mengalami kesalahpahaman, percekocokan, dan perselisihan dengan pendengar yang ada. Apabila hal ini terjadi, maka pemberitaan Injil akan menghadapi sebuah tembok penghalang yang terpasang secara otomatis di dalam diri pendengar, yang mana akan mengakibatkan penginjilan akan sulit dilakukan. Jadi memahami komponen-komponen kebudayaan merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan dan harus dipahami dengan baik.

Dalam skripsi ini yang akan menjadi konteks yang akan ditelusuri adalah suku Betawi. Suku Betawi adalah penduduk asli Jakarta, diketahui bahwa mereka sudah tinggal di daerah pelabuhan kota (Sunda Kelapa) sejak abad ke-15.¹¹ Walaupun orang Betawi merupakan penduduk asli, tetapi mereka bukanlah yang terbanyak di Jakarta. Pada tahun 2002 dilakukan sensus mengenai jumlah penduduk berdasarkan suku yang berada di Jakarta, di mana dari sensus ini

10. Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 119.

11. Tim Penulis Persekutuan Jaringan Riset Nasional (PRJRN), *Indonesia Profil Doa Suku-suku yang terabaikan* (Jakarta: Persekutuan Jaringan Riset Nasional, 2003), 76.

diketahui bahwa jumlah penduduk untuk suku Betawi yang berada di Jakarta tidak lebih banyak dari suku Jawa, berikut adalah tabel yang menunjukkan datanya.¹²

Suku Bangsa	Jumlah
Jawa	3.453.453
Betawi	2.700.722
Sunda	1.395.025
Tionghoa	632.372
Batak	362.645

Tabel 1. Survei Penduduk Jakarta pada Tahun 2002 Berdasarkan Suku.

Suku Betawi ini beragama Islam, dan kurang dari 100 orang yang beragama Kristen, suku ini dikategorikan sebagai suku yang terabaikan.¹³ Dari kelima suku bangsa terbesar yang ada di Jakarta, satu-satunya yang penjangkauannya paling minim adalah kepada suku Betawi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa suku Betawi yang akan menjadi fokus untuk ditelusuri di dalam skripsi ini.

Untuk berita Injil bisa disampaikan dengan baik, bukan hanya upaya memahami sebuah konteks saja yang diperlukan (walaupun upaya memahami konteks dengan cara memperhatikan dan memahami komponen-komponen kebudayaan diperlukan), namun penguasaan akan suatu metode penginjilan sebagai sebuah sarana berkomunikasi terhadap sebuah konteks juga merupakan sebuah hal yang penting. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia “metode” memiliki arti “cara

12. Ika Yanuarizki. “Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Pelestarian Budaya Betawi Di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta.” http://repository.upi.edu/465/4/S_GEO_0905997_CHAPTER1.pdf (diakses 23 Desember 2014).

13. Tim Penulis Persekutuan Jaringan Riset Nasional (PRJRN), *Indonesia Profil Doa Suku-suku yang terabaikan*, 76. “Suku terabaikan” diartikan sebagai Suku-suku yang belum bisa (memiliki cukup kemampuan) untuk menjangkau sukunya sendiri. Lih. “Michael Shipman, Dalam Artikel yang berjudul *Suku-suku terabai, siapa yang akan peduli?*, (Crescendo, Edisi 321, Tahun 40, 2005), hal 40-43. Artikel ini dikutip dari <http://misi.sabda.org/book/export/html/2534>, pada tanggal 1 Januari 2014.

teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”¹⁴ Dari pengertian ini, maka arti metode dapat ditarik ke dalam aspek penginjilan, yakni bahwa metode penginjilan merupakan sebuah cara atau strategi untuk melakukan penginjilan sehingga tujuan penginjilan (pemberitaan Injil) dapat tercapai.

Metode penginjilan merupakan sebuah “refleksi dari teologi dan misi¹⁵ itu sendiri.”¹⁶ Hal serupa juga dikemukakan oleh Ronald Allen, ia berkata bahwa “metode terdiri dari dua hal, yakni teori (teologi) dan perbuatan (pelayanan).”¹⁷ Dengan adanya metode penginjilan, maka penginjilan bukanlah sebuah aksi pemberitaan dogma-dogma gereja, bukan juga sebuah wacana mengenai pemberitaan injil, melainkan sebuah pemberitaan Injil dengan sebuah cara atau “kemasan” yang baik (tanpa menghilangkan esensi dari Injil tersebut), dan sebuah tindakan yang penuh strategi untuk melakukan penginjilan itu sendiri. Dengan adanya metode dalam pemberitaan Injil, maka pemberitaan Injil bisa dilakukan dengan baik.

Ada banyak metode penginjilan yang ditawarkan sebagai sarana dalam pemberitaan Injil. Ada yang melakukan penginjilan dengan metode Pendalaman

14. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4 s.v. “Metode.”

15. Misi diartikan sebagai “total undertaking God has assigned the church for the salvation of the world. The end of mission is God, though the church and beyond, reaching across barriers of culture, language, geography, ideology, and action. Evangelism may be defined as the activity of the church’s mission, through which people are offered the gospel to accept Christ by faith as Savior and serve him in his kingdom community.” Lih. Graig OTT dan J.D. PAYNE, *Missionary Methods: Research, Reflection, and Realities* (Pasadena: William Carey Library, 2013), 4.

16. Graig OTT dan J.D. PAYNE, *Missionary Methods: Research, Reflection, and Realities*, xvi.

17. Robert L. Plummer dan John Mark Terry, *Paul’s Missionary Methods: In His Time and Ours* (Illinois, IVP Academic, 2012), 128.

Alkitab, metode *Evangelism Explotion*, metode Tiga Saja, metode *Storytelling*, metode *Friendship Evangelism*, metode Penginjilan Tanpa Kata, dll. Metode-metode penginjilan yang ada menawarkan keunikan masing-masing dalam penginjilan. Kendati-pun ada banyak metode yang ditawarkan untuk melakukan sebuah penginjilan, tetapi penulis memilih dua metode saja untuk diterapkan kepada suku Betawi. Adapun alasan mengapa penulis memilih dua metode adalah faktor keterbatasan tempat sehingga tidak semua metode bisa dibahas, dua metode dianggap cukup dibahas, karena kedua metode ini hampir memiliki pola yang mirip dengan metode lain. Adapun dua metode yang akan dibahas adalah metode Tiga Saja dan metode *storytelling*.¹⁸ Metode Tiga Saja merupakan singkatan dari kapan saja, di mana saja, dan siapa saja.¹⁹ Karena metode Tiga Saja mengedepankan moto bahwa penginjilan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, maka metode Tiga Saja tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan kabar baik. Metode Tiga Saja memulai sebuah percakapan dengan mengenali masalah kehidupan, setelah itu menjawab masalah kehidupan orang yang ingin diinjili. Hal ini serupa dengan yang dilakukan Yesus ketika menjumpai

18. Metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*, memiliki kemiripan dengan metode lain, misalnya metode Tiga Saja memiliki kemiripan dengan metode *Evangelism Explotion*. Kemiripan metode Tiga Saja dan metode *Evangelism Explotion* terletak pada gaya penginjilan yang mementingkan penginjilan secara individual dan memakai pendekatan relasional. Sedangkan metode *Storytelling* memiliki kemiripan dengan metode DMM (Disciple Making Movement). Kemiripan metode kedua metode ini terletak kepada penginjilan yang mengutamakan penjangkauan kelompok serta memakai sistem pemuridan belajar melalui pertanyaan untuk mendalami Alkitab. Kedua metode, yakni Tiga Saja dan *Storytelling* merupakan representasi dari beberapa metode. Dapat dikatakan representasi karena kebanyakan metode memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda, yakni berfokus kepada individual dan mementingkan pendekatan relasional (Tiga Saja) serta berfokus kepada sekelompok orang dan mementingkan pembelajaran melalui Alkitab sebagai penemuan kebenaran dan sebagai sarana pemuridan. Jadi bisa dikatakan metode Tiga Saja dan metode *Storytelling* merupakan representasi dari beberapa metode yang mirip dengannya.

19 Michael K. Shipman, *Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno dan Kini* (Semarang: Rahayu Group, 2011), 252. Metode Tiga Saja sudah dipakai untuk memberitakan Injil oleh misioanris dari Amerika yang berinisial A W.

perempuan Samaria. Yesus mencoba menjawab permasalahan yang dialami oleh perempuan Samaria, permasalahan itulah yang menjadi titik berangkat Injil diberitakan (Yoh 4: 39-42).²⁰ Inilah yang coba diterapkan di dalam metode Tiga Saja, yakni berangkat dari permasalahan yang ada, kemudian menjadikan Injil sebagai solusi permasalahan itu.

Berbeda dengan metode *Storytelling*, metode ini mengedepankan proses di dalam penyampaian Injil. Dalam penyampaian Injil membutuhkan waktu yang tidak singkat yang ditujukan sebagai masa persiapan untuk Injil diproklamasikan. Metode ini memulai dengan cerita-cerita yang ada di dalam Perjanjian Lama sebagai masa persiapan, sehingga setelah persiapan dilakukan cerita mengenai Yesus sebagai Juruselamat diproklamasikan (Perjanjian Baru).²¹

Kedua metode yang berbeda ini, diasumsikan bisa dipakai sebagai sarana penginjilan kepada suku Betawi. Kedua metode dengan kedua karakteristik ini memiliki keunggulan masing-masing ketika diterapkan kepada konteks suku Betawi. Metode Tiga Saja misalnya, memiliki kelebihan tersendiri ketika dipakai untuk menginjili suku Betawi. Metode Tiga Saja memakai persoalan kehidupan sebagai jembatan untuk berita Injil disampaikan. Ini merupakan sebuah hal yang sesuai bila diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Betawi yang penuh dengan persoalan kehidupan (pendidikan, keuangan, keluarga, dll). Metode *Storytelling* juga memiliki keunggulan ketika diterapkan untuk masyarakat Betawi, mengingat bahwa metode *Storytelling* sesuai bila diterapkan di dalam masyarakat yang sulit

20. Shipman, Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno dan Kini, 252.

21. Christine Dillon, *Telling The Gospel Through Story: Evangelism that Keeps Hearers Wanting More* (Illinois: InterVarsity Press, 2012), 36.

untuk terbuka terhadap pemahaman baru dalam waktu dekat, maka ini merupakan keuntungan bila diterapkan di dalam masyarakat Betawi yang menjaga nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agamanya (agama Islam) dengan baik. Butuh waktu yang lama dan butuh penanaman nilai-nilai sehingga pada akhirnya Injil berakar kuat di dalam kehidupan masyarakat Betawi. Ditambah lagi metode *Storytelling* merupakan metode yang mementingkan pendekatan cerita, hal ini selaras dengan budaya suku Betawi yang erat kaitannya dengan budaya cerita. Dalam hal ini penggunaan metode *Storytelling* menjadi tepat, karena menekankan penanaman pengetahuan terlebih dahulu sebagai dasar beriman dan pendekatan metode ini selaras dengan budaya Betawi. Kedua metode yang diusulkan oleh Penulis, yakni metode Tiga Saja dan metode *Storytelling* memiliki keuntungannya masing-masing ketika diterapkan di dalam masyarakat Betawi. Karena kedua metode ini sama-sama memiliki keuntungan dan dinilai baik bila dipakai sebagai sarana untuk menginjili suku Betawi, maka kedua metode ini dipilih sebagai sebuah sarana untuk dilakukannya penginjilan kepada suku Betawi.

Metode-metode ini tidak akan memiliki fungsi yang maksimal bila tidak disertai dengan upaya pengenalan dan pemahaman akan sebuah konteks yang tepat dengan keadaan pendengar Injil yang ada. Metode penginjilan dan pengenalan akan sebuah konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Metode saja tidak akan cukup dalam upaya penginjilan, dan pengenalan akan sebuah konteks juga tidaklah cukup untuk melakukan upaya penginjilan. Dua hal inilah yang merupakan sebuah sarana yang diperlukan untuk menyampaikan berita Injil dengan baik.

Pokok Permasalahan

1. Walaupun Jakarta sudah dapat dikatakan kota yang memiliki perkembangan yang baik, tetapi di kota ini masih terdapat suku yang terabaikan, yakni suku Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta tersebut. Ini merupakan sebuah hal yang begitu ironi, di kota yang berkembang masih terdapat suku yang terabaikan atau yang belum terjangkau dengan Injil. Melihat hal ini, perlu dilakukan usaha untuk menjangkau suku Betawi ini. Untuk menjangkau suku Betawi diperlukan pengenalan akan konteks yang tepat terhadap suku Betawi. Ketika meninjau mengenai konteks suku Betawi, maka ada permasalahan yang muncul, yakni apa yang bisa direfleksikan dari konteks suku Betawi ini? Apakah ada ciri khas yang akan ditemukan di dalam suku Betawi? Yang mana melalui ciri khas ini bisa ditemukan kesempatan dan ancaman untuk dilakukannya sebuah penginjilan.
2. Selain konteks, metode penginjilan juga diperlukan untuk melakukan penjangkauan terhadap suku Betawi. Dalam hal ini Penulis mengusulkan dua metode sebagai sarana pemberitaan Injil kepada suku Betawi. Dua metode itu adalah metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*, kedua metode ini memiliki karakteristik yang berbeda.²² Kedua metode ini diusulkan dengan

22. Menurut Penulis perbedaan karakteristik antara metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*, yakni terletak pada cara untuk mengkomunikasikan Injil itu sendiri. Dalam penyampaiannya metode Tiga Saja lebih berorientasi kepada bagaimana seseorang bisa percaya, sedangkan metode *Storytelling* berorientasi kepada proses ketaatan. Lih. "*Disciple-making*

maksud melihat metode kekurangan dan kelebihan setiap metode, dengan demikian akan terlihat metode mana yang memiliki kekurangan dan keuntungan yang lebih banyak ketika digunakan untuk memberitakan Injil kepada suku Betawi? Dengan melihat kekurangan dan kelebihan dari setiap metode, penginjil bisa mempertimbangkan sendiri metode mana yang akan dipakai ketika ingin melakukan penginjilan kepada suku Betawi.

Tujuan Penelitian

Kepenuhisan skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan konteks suku Betawi, sehingga melalui pemaparan konteks suku Betawi dapat ditemukan sifat-sifat dan segmen-segmen yang dapat menjadi konteks untuk penjangkauan atau penginjilan kepada suku Betawi. Pemaparan konteks ini juga untuk memudahkan metode penginjilan yang ada menemukan bagian-bagian yang bisa dijangkau dengan efektif.

Movements, What are they_Who are they" <http://www.youtube.com/watch?v=aBLht5mH2WE>, menit 03: 11 - 03: 50, (diakses 25 Desember 2014). Dalam hal ini yang dimaksud dengan proses ketaatan adalah seseorang yang diinjili melalui metode *Storytelling* diajarkan terlebih dahulu mengenai dasar-dasar Firman Tuhan sebagai fondasi agar orang itu siap ketika mendengarkan Injil, dan menjadi orang percaya yang taat ketika sudah menerima Injil. Kedua karakteristik yang berbeda di antara metode Tiga Saja dan metode *Storytelling* setara dengan karakteristik yang berbeda antara T4T dan DMM. Metode Tiga Saja merupakan turunan dan refleksi dari T4T, maka karakteristik antara T4T dan metode Tiga Saja adalah sebuah hal yang mirip. Sedangkan *Storytelling* bukanlah turunan dari DMM (Disciple Making Movement), tetapi keduanya memiliki karakteristik yang sama atau mirip. Metode *Storytelling* mementingkan penanaman Firman Tuhan sebagai fondasi awal yang akan digunakan sebagai masa persiapan untuk Injil diproklamasikan, begitu juga dengan DMM mementingkan pengajaran Firman Tuhan sebagai fondasi awal untuk membangun iman kepada Tuhan sehingga orang bisa percaya melalui pembelajaran yang membawanya kepada iman itu. Jadi karakteristik perbandingan yang dipakai oleh T4T dan DMM bisa juga dipakai untuk sebagai karaktereistik perbandingan metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*.

2. Mendeskripsikan dua metode yang akan dipakai nantinya dalam penginjilan kepada suku Betawi. Adapun metode yang dipakai, yakni *metode Tiga Saja* dan *Stroytelling*.
3. Melakukan penerapan kedua metode penginjilan, yakni metode Tiga Saja dan *Storytelling* kepada konteks suku Betawi. Dalam penerapan ini akan terlihat metode mana yang sesuai dan memiliki keuntungan yang banyak bila diterapkan kepada suku Betawi.

Batasan Penelitian

Seperti yang sudah dipaparkan di bagian latar belakang, ada banyak metode-metode yang digunakan di dalam penginjilan. Dalam skripsi ini, tidak semua metode dapat dideskripsikan. Hanya ada dua metode saja yang akan dideskripsikan dan diterapkan di dalam skripsi ini, yakni metode Tiga Saja dan *Storytelling*. Hal kedua yang perlu untuk dibatasi adalah konteks dari penerapan metode penginjilan. Dalam skripsi ini yang akan menjadi konteks adalah suku Betawi saja.

Metodologi Penelitiann

Skripsi ini akan ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kepenulisan dari skripsi ini akan bersifat pendeskripsian dan penerapan. Untuk membantu di dalam menerapkan dua metode penginjilan dengan konteks suku Betawi, maka penulis memakai SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities*, dan

Threats) analisis. Analisis SWOT diambil dari dunia bisnis, analisis ini bisa tepat digunakan untuk merefleksikan kesesuaian. Dikatakan tepat karena analisis SWOT memperhatikan faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini analisis SWOT dapat dipakai untuk merefleksikan kesesuaian dalam metode penginjilan, yang mana dapat memperhatikan faktor internal (metode penginjilan) dan faktor eksternal (konteks suku Betawi di Jakarta). Analisis SWOT bukan untuk menggantikan metode penelitian kualitatif, tetapi sebagai sarana mempermudah penelitian yang bersifat perbandingan. Penelitian ini akan dilakukan melalui studi perpustakaan/literatur, yang dilakukan memakai buku, ensiklopedia, kamus, situs internet, artikel, jurnal, dan berbagai bahan lainnya yang berkaitan dengan penginjilan.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dalam lima bab. Bab yang pertama akan membahas mengenai latar belakang dan pokok permasalahan, yakni mengenai latar belakang bahwa setiap manusia yang sudah diselamatkan memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya. Untuk memberitakan Injil tersebut butuh pemahaman akan sebuah konteks dengan jelas dan metode penginjilan yang efektif. Pokok permasalahan membahas mengenai permasalahan konteks Betawi yang belum direfleksikan dan mengenai kesesuaian metode penginjilan yang akan diterapkan bila di dalam konteks Betawi.

Dalam bab yang kedua, akan dibahas mengenai konteks suku Betawi. Pembahasan ini mencakup agama, kebudayaan, pola pikir, pendidikan, dan

tingkatan sosial dari suku Betawi. Semaksimal mungkin konteks suku Betawi akan dipaparkan di dalam bab yang kedua ini, yang mana konteks ini akan menonjolkan kesempatan (*opportunities*) dan bahaya (*threats*) sehingga memungkinkan penginjilan dilakukan atasnya. Dalam melakukan penyelidikan terhadap suku Betawi guna ditemukannya kesempatan dan bahaya, maka dalam skripsi ini Penulis akan menyelidiki sejarah terbentuknya suku Betawi, budaya yang dimiliki suku Betawi, agama yang dianut oleh Suku Betawi, dan pahlawan-pahlawan yang dimiliki oleh suku Betawi. Sehubungan dengan pembahasan Penulis di dalam latar belakang permasalahan mengenai pentingnya melihat dan memperhatikan komponen-komponen kebudayaan, maka di dalam bagian pembahasan mengenai konteks suku Betawi juga akan dibahas mengenai komponen-komponen kebudayaan. Pembahasan mengenai Komponen-komponen kebudayaan akan dilebur di dalam pembahasan mengenai konteks suku Betawi. Komponen-komponen kebudayaan terdiri dari kepercayaan, nilai, dan bentuk lahiriah akan dibahas di dalam konteks suku Betawi. Dalam pembahasan mengenai budaya suku Betawi akan dibahas juga mengenai agama yang dianut dan penderitaan yang dialami oleh suku Betawi, karena ini akan berkaitan dengan kepercayaan dan pemaknaan hidup dari orang-orang Betawi. Dalam Pembahasan mengenai sejarah terbentuknya suku Betawi akan membahas nilai yang akan dimiliki oleh suku Betawi. Dan dalam pembahasan mengenai pahlawan-pahlawan suku Betawi akan muncul bentuk-bentuk lahiriah yang akan bisa dibahas nantinya.

Dalam bab yang ketiga, akan dibahas mengenai Pemaparan dua metode penginjilan. Pemaparan ini bersifat deskriptif. Dalam pemaparan ini akan

ditampilkan mengenai ciri khas atau keunikan, tipe, dan karakteristik dari masing-masing metode penginjilan. Pemaparan ini dibuat untuk memahami lebih jauh mengenai kedua metode penginjilan, yakni metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*. Dalam bab ini metode akan diteliti, sehingga dapat mengenali kekuatan dan kelemahannya. Penelitian ini akan mempermudah penerapan kepada suku Betawi.

Dalam bab yang keempat, akan dibahas mengenai penerapan metode-metode penginjilan yang ada di dalam konteks suku Betawi. Dalam penerapan ini, akan ditemukan mengenai keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode ketika diterapkan di dalam konteks suku Betawi. Keuntungannya dan kekurangannya dinilai dari apakah konteks suku Betawi sesuai dengan karakteristik metode yang menekankan individu atau kelompok, percaya atau ketaatan, menginjili untuk percaya atau pemuridan, menekankan keselamatan atau gaya hidup kerajaan Allah, berkhotbah/pengajaran atau memfasilitasi, dan persuasi atau penemuan.²³ Penerapan ini tidak akan dilakukan secara langsung, melainkan hanya penerapan berdasarkan hasil riset kepustakaan saja, yakni sebuah kombinasi metode penginjilan (*Strength, Weakness,*) dan konteks (*Opportunities, dan Threats*). Lalu dalam bab kelima Penulis akan membuat kesimpulan berdasarkan pembahasan skripsi ini.

23. "Disciple-making Movements, What are they_Who are they"
<http://www.youtube.com/watch?v=aBLht5mH2WE>, menit 03: 11 - 03: 50, (diakses 25 Desember 2014).